

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Melayu terletak di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara Kota Muara Teweh Provinsi Kalimantan Tengah. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sekitar 11,4 km². Sedangkan untuk jarak dari pusat pemerintahan 1 km, dari Ibukota Kabupaten 1 km, dari Ibukota Provinsi 450 km, dari Ibukota Negara 1000 km.

Adapun luas wilayah sekitar 11.4 km², yang terbagi dalam 45 RT yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa/Kelurahan Ipu Kecamatan Lahei.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa/Kelurahan Ipu Kecamatan Lahei dan Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Barito dan Desa/Kelurahan Malawaken Kecamatan Teweh Baru.

Kemudian untuk iklim di daerah ini pada umumnya sama saja dengan daerah lainnya di Kalimantan Tengah, yaitu memiliki dua musim, musim hujan dan musim kemarau.

2. Kondisi Demografis

a. Penduduk

Berdasarkan data, penduduk di kelurahan Melayu tahun 2021 berjumlah sebanyak 26.513 jiwa, yang terdiri dari 13.542 laki-laki dan 12.971 perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 8.205 jiwa.¹ Dari data kependudukan tersebut dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan.

Dari jumlah penduduk di atas, Kelurahan Melayu memiliki komposisi penduduk yang berasal dari berbagai suku yang bermukim di wilayah tersebut, diantaranya adalah suku Banjar, suku Dayak, suku Jawa, suku Madura, suku keturunan China, dan lain-lain.

b. Agama dan Tempat Ibadah

Dari segi keagamaan, masyarakat Kelurahan Melayu memiliki pemeluk agama yang beragam, seperti agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Buddha. Mayoritas penduduk di Kelurahan Melayu ini menganut agama Islam. Oleh

¹ Kantor Kelurahan Melayu Kecamatan Teweh Tengah Tahun 2022.

karena di Kelurahan ini terdapat berbagai macam etnis yang berbeda, hal itulah yang menjadi salah satu penyebab adanya pemeluk agama yang berbeda-beda.

Sehubungan dengan adanya berbagai pemeluk agama yang dianut oleh masyarakat di Kelurahan Melayu, maka di Kelurahan Melayu ini memiliki sarana atau tempat ibadah yang beragam pula, seperti Masjid, Langgar/Mushalla, Gereja, dan Pura.² Jumlah tempat ibadah yang ada di Kelurahan Melayu ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1 JUMLAH TEMPAT IBADAH

NO	Tempat Ibadah	Banyaknya
1	Masjid	13 buah
2	Musholla	20 buah
3	Gereja	6 buah
4	Pura	1 buah
Jumlah		40 buah

Sumber Data: Kantor Kelurahan Melayu 2021

Cukup banyaknya tempat ibadah di kelurahan ini memperlihatkan bahwa masyarakat di sana cukup baik dalam hal kehidupan keagamaan. Terlebih lagi untuk masjid dan musholla, selain untuk ibadah shalat, juga sering digunakan untuk kegiatan

² Kantor Kelurahan Melayu Kecamatan Teweh Tengah Tahun 2022.

keagamaan lainnya, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW., dan kegiatan lainnya.

c. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Kelurahan Melayu ini terdiri dari Play Group, TK, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat. Untuk rinciannya sebagai berikut:

TABEL 2 LEMBAGA PENDIDIKAN KELURAHAN MELAYU

No	Kategori	Banyaknya
1	Play Group	9
2	TK	9
3	SD/ sederajat	10
4	SMP/ sederajat	4
5	SMA/ sederajat	4
Jumlah		36

Sumber Data: Kantor Kelurahan Melayu, 2021

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan ini tergolong banyak dan sarananya pun sudah mulai berkembang.

d. Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan yang ada di Kelurahan Melayu ini cukup banyak dan beragam, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 3 LEMBAGA KEMASYARAKATAN

No	Lembaga Kemasyarakatan	Jumlah
1	Rukun Warga (RW)	8
2	Rukun Tetangga (RT)	45
3	LPMK	1
4	PKK	1
5	Karang Taruna	3
6	Organisasi Wanita	1
7	LSM	1
8	Pengajian/Keagamaan	5
9	Kelompok Tanggap Bencana	1
10	Kelompok Olahraga	2
11	Kelompok Swadaya Masyarakat	1

Sumber Data: Kantor Kelurahan Melayu, 2021

Dari tabel tersebut terlihat bahwa masyarakat Kelurahan Melayu ini cukup aktif dalam berorganisasi. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya jumlah lembaga kemasyarakatannya. Dengan adanya lembaga kemasyarakatan ini membuat mereka sering bertemu dan berkumpul untuk menjalankan lembaga-lembaga tersebut. Hal itu membuat hubungan masyarakat di Kelurahan Melayu ini terjalin silaturahmi yang baik.

B. Kepercayaan Satu Keluarga Terhadap Makhluk Supernatural

Sebelum masuk kepada kepercayaan satu keluarga, terlebih dahulu penulis ingin menceritakan bagaimana latar belakang keluarga tersebut. Satu keluarga ini berada di kota Muara Teweh Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah, yang tersebar di dua Kelurahan yaitu Kelurahan Melayu dan Kelurahan Lanjas. Dari yang penulis lihat di lapangan, rumah keluarga ini saling berdekatan satu dengan yang lain. Jadi dalam sehari-hari mereka sering bertemu dan mengobrol karena rumah mereka bisa dikatakan berseberangan atau berdampingan ataupun hanya berjarak tidak kurang dari 10 meter.

Satu keluarga ini merupakan penduduk asli di kota Muara Teweh dan bisa dibilang mereka ini merupakan keluarga suku dayak, akan tetapi dayak yang beragama Islam. Seperti yang sudah saya jelaskan di atas, keluarga ini tersebar di dua kelurahan dan total jumlah anggota keluarga ini kurang lebih sebanyak 38 orang.

Profesi keluarga ini rata-rata merupakan pedagang yang di mana mereka ada yang berjualan di pasar dan ada juga yang berjualan di rumah sendiri. Pendidikan satu keluarga ini rata-rata hanya tamat SMA, hanya anak-anak mereka saja yang sebagian besar sekarang banyak yang lulus perguruan tinggi sehingga ada juga anak-anak mereka yang jadi PNS.

Satu keluarga ini bisa dibilang cukup agamis, terbukti dari seringnya mereka melaksanakan sholat lima waktu dan juga puasa sunnah. Mereka juga lumayan aktif

dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid dan juga satu keluarga ini bisa dibbilang cukup terkenal dikalangan masyarakat di wilayah tersebut.

Meskipun demikian, keluarga ini masih mempercayai adanya sesuatu yang gaib yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka. Terlihat dengan adanya benda yang berupa botol yang berisi air yang diletakkan di sudut-sudut rumah yang bergantung dan juga bambu yang diletakkan di langit-langit rumah yang mereka percaya untuk menangkal makhluk halus. Bahkan dalam berdagang, mereka mempercayai sebuah ranting pohon yang sudah layu untuk diletakkan di tempat mereka berjualan dengan harapan dagangan mereka laris dikarenakan ranting pohon yang sudah layu tersebut.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa keluarga ini masih sangat mempercayai adanya kekuatan yang gaib yang bisa saja mengusik keluarga mereka. Oleh karena itu, untuk mencegah gangguan tersebut terjadi dilakukanlah sebuah pemberian sesajen.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lokasi penelitian, diketahui bahwa kepercayaan yang ada dalam pelaksanaan pemberian sesajen ini adalah adanya kepercayaan terhadap makhluk gaib dan juga kepercayaan terhadap sesajen. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan uraikan sebagai berikut.

1. Kepercayaan Terhadap Makhluk Gaib

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di lokasi penelitian, diketahui bahwa kepercayaan kepada makhluk gaib ini sudah mereka yakini dari tutun temurun. Karena mereka percaya makhluk gaib ini lah yang menjaga dan melindungi

keluarga mereka. Seperti yang dikatakan responden Y, dia mengatakan: *“Mula bi batuh beh jadi bagaduhan jite nah sampai utuh, karna makhluk jikau ji manjaga keluarga iki bi bihin”*.³ Oleh sebab kepercayaan tersebut mereka percaya apabila pemberian sesajen ini tidak dijalankan makan akan mencelakai mereka seperti sakit yang timbul tanpa sebab.

Kepercayaan terhadap makhluk gaib ini sudah mendarah daging dalam keluarga tersebut, sehingga mereka meyakini makhluk gaib tersebut benar-benar ada dalam keluarga mereka secara turun temurun. Walaupun demikian, meskipun mereka mempercayai adanya makhluk gaib yang mereka yakini sudah ada dari pendahulu mereka, akan tetapi mereka tidak pernah melihat makhluk gaib tersebut secara langsung. Namun ada salah seorang dari keluarga tersebut yang menceritakan bahwa makhluk tersebut mempunyai fisik yang sangat besar dan tingginya melampaui rumah.

Hal yang paling mendasar yang membuat mereka yakin terhadap makhluk gaib tersebut yaitu mereka mempercayai bahwa Allah SWT. tidak hanya menciptakan manusia saja, akan tetapi juga menciptakan makhluk-makhluk yang tidak bisa dipandang kasat mata, seperti malaikat dan jin.

2. Kepercayaan Terhadap Sesajen

Kepercayaan terhadap sesajen ini ada kaitannya dengan keberadaan makhluk gaib yang dimiliki oleh satu keluarga yang berada di Kelurahan Melayu Kecamatan

³ Y, Pedagog, Wawancara Pribadi, Muara Teweh, 15 Januari 2022.

Muara Teweh Tengah. Dalam tradisi keluarga ini makhluk gaib yang mereka miliki itu harus diberi makan berupa sesajen tertentu supaya tidak mencelakakan anggota keluarga mereka. Dengan demikian, keluarga ini mempercayai bahwa sesajen yang disediakan menghindarkan mereka dari gangguan makhluk gaib yang telah menyertai keluarga mereka secara turun-temurun.

Dalam pelaksanaan pemberian sesajen terhadap makhluk gaib itu, pihak keluarga, menyiapkan beberapa bahan makanan yang akan disajikan sebagai sesajen. Jenis makanan yang mereka sediakan didasarkan pada pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun. Jenis makanan yang dimaksud dapat dilihat pada bagian berikutnya dari paparan ini.

C. Praktek Pelaksanaan Sesajen Terhadap Makhluk Supernatural

Paparan mengenai bentuk pelaksanaan pemberian sesajen di Kelurahan Melayu Kecamatan Teweh Tengah ini, meliputi persiapan pelaksanaan sesajen, tempat dan waktu pelaksanaan sesajen, pelaku, pelakasana dan peserta pelaksanaan sesajen, serta proses jalannya pelaksanaan pemberian sesajen. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan penulis paparkan satu persatu, yaitu:

1. Persiapan Upacara

Sebelum pelaksanaan dilakukan oleh satu keluarga yang tinggal di Kelurahan Melayu tersebut, terlebih dahulu dipersiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan

pemberian sesajen sesuai dengan yang mereka ketahui berdasarkan informasi turun temurun di kalangan mereka. Sesajen yang akan diberikan itu terdiri dari bahan-bahan sesajen dan alat-alat bantu yang digunakan untuk pelaksanaan pemberian sesajen tersebut.

a. Bahan-bahan sesajen

Dari hasil observasi penulis ke lokasi penelitian, didapat data bahwa pelaksanaan sesajen yang dilakukan keluarga tersebut di Kelurahan Melayu ini dilaksanakan untuk makhluk halus. Makhluk halus yang mereka percayai mempengaruhi kehidupan mereka, sehingga diperlukan pemberian sesajen kepada makhluk tersebut. Bahan-bahan yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pemberian sesajen tersebut, yaitu ayam panggang, cengkaruk, lakatan, telur rebus, pisang mahuli, roti gambung, air putih, air kopi pahit.

Dari penjelasan responden Y, diperoleh informasi bahwa ayam panggang yang disediakan adalah ayam berwarna hitam secara keseluruhan. Cingkaruk yang disediakan terbuat dari beras ketan dan gula merah. Lakatan, terbuat dari nasi ketan dan santan. Dalam penyajiannya diletakkan dalam satu buah piring kecil. Telur rebus yang digunakan adalah telur ayam kampung yang sudah direbus. Pisang mahuli disajikan adalah pisang yang masih baru. Roti gambung merupakan roti panggang yang berbentuk bundar. Roti ini juga dapat dibeli dan dalam penyajiannya diletakkan dalam

satu buah piring. Air putih yang digunakan air putih biasa, dan untuk air kopi pahit adalah kopi yang terbuat dari kopi dan air panas.⁴

Sesajen atau bahan-bahan makanan yang disebutkan di atas selalu disiapkan oleh pihak keluarga dalam pelaksanaan pemberian sesajen tersebut. Bahan-bahan yang disediakan itu sendiri diketahui dari petunjuk pihak keluarga yang diperoleh secara turun-temurun. Mengenai makna dari sesajen ini keluarga tersebut tidak ada yang mengetahuinya. Semua sesajen dan bahan-bahan makanan ini dimakan.

b. Alat yang dipersiapkan

Dari hasil obesrvasi yang penulis lakukan di lokasi penelitian, diketahui bahwa alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan pemberian sesajen ini hanya menggunakan beberapa alat saja, seperti piring besar dan piring kecil yang digunakan untuk menampung sesajen atau bahan-bahan makanan, gelas yang digunakan untuk menampung minuman, mangkuk yang digunakan untuk meletakkan air cuci tangan, ceper yang digunakan untuk meletakkan gelas, dan parapen untuk membakar menyan, yang digunakan untuk mengundang kehadiran makhluk gaib.

⁴ Y, Wawancara Pribadi. 20 Januari 2022.

2. Tempat dan waktu upacara

a. Tempat upacara

Di dalam pelaksanaan pemberian sesajen di Kelurahan Melayu ini mengenai tempat melaksanakannya hanya dilakukan di rumah keluarga tersebut yang melaksanakan sesajen tersebut.

b. Waktu pelaksanaan upacara

Dari responden U mengatakan bahwa pemberian sesajen ini dilaksanakan setahun sekali. Mengenai waktu pelaksanaan pemberian sesajen ini, keluarga tersebut melaksanakannya pada setiap bulan Muharram. Dia menyatakan: “*Manenga sesajen tuh setiap ije nyelu sinde dan waktu eh si bulan Muharram.*”⁵ Mengenai bulan ini mereka ketahui berdasarkan informasi yang diperoleh secara turun-temurun. Pelaksanaan ini biasanya dilakukan pihak keluarga tersebut pada malam hari setelah shalat maghrib.

3. Pelaku, pelaksana dan peserta pemberian sesajen

a. Pelaku

Upacara pemberian sesajen tidak bisa terlaksana tanpa adanya pelaku upacara. Pelaku upacara yang dimaksud di sini adalah orang yang memimpin pelaksanaan pemberian sesajen tersebut atau pembaca doa yang dilakukan oleh orang yang dituakan

⁵ U, Pedagang, Wawancara Pribadi, Muara Teweh, 21 Januari.

di kalangan keluarga tersebut, dan pelaku upacara inipun orangnya tidak mesti itu-itu saja.

b. Pelaksana

Orang yang melaksanakan pemberian sesajen ini adalah orang yang memiliki kewajiban melaksanakan upacara ini atau yang dipilih dari keluarga tersebut untuk melaksanakan pemberian sesajen.

c. Peserta pemberian sesajen

Peserta pemberian sesajen atau orang-orang yang menghadiri pelaksanaan tersebut adalah kalangan keluarga yang melaksanakan upacara tersebut saja. Sangat jarang mereka mengundang orang dari luar keluarga kecuali memang sudah berhubungan sangat dekat.

4. Proses Pelaksanaan Pemberian Sesajen

Dalam proses pelaksanaan pemberian sesajen ini terlebih dahulu disiapkan bahan-bahan makanan yang mereka ketahui dari leluhur mereka. Bahan-bahan makanan ini nantinya dibagikan kepada para undangan yang berhadir dikalangan keluarga. Bahan-bahan ini juga disuguhkan kepada makhluk gaib tersebut. Bahan-bahan makanan ini disebut sesajen. Sesajen itu mereka letakkan di sebuah ruangan rumah sebelum para undangan datang. Sesajen yang diletakkan itu seadanya saja yang sesuai dengan petunjuk yang mereka ketahui secara turun-temurun.

Di sini penulis mendapat informasi dari responden A bahwa setelah sesajen itu diletakkan di dalam ruangan, kemudian setelah shalat maghrib seluruh keluarga yang diundang berhadir ke tempat pelaksanaan sesajen tersebut. Kemudian setelah semua keluarga berkumpul, orang yang dituakan dalam keluarga tersebut akan membacakan surah Al-Fatihah, doa selamat serta doa-doa lainnya. Doa selamat ini pada intinya adalah doa memohon keselamatan kepada Allah SWT. dari gangguan makhluk-makhluk gaib yang bisa membahayakan mereka.

“Limbah sesajen eh yandak si huang huma, kareh limbah maghrib dumahan biti hanyar imbaca doa al-Fatihah, doa selamat karen macam. Dengan maksud mambaca doa jite itah memohon keselamatan dari Allah dari gangguan-gangguan makhluk ji dada gitan.”⁶

Setelah itu pelaksana pemberian sesajen dan kelaurga-kelaurganya *ditapungtawari* dengan cara memercikan air dari minyak likat baboreh ke bagian kepala sebanyak tiga kali, bahu kanan tiga kali, bahu kiri tiga kali, telapak tangan tiga kali, dan kaki tiga kali. Biasanya, sambil *ditapungtawari* sambil didoakan. Doanya itu bermacam-macam, bisa doa agar mendapatkan keselamatan, doa agar mendapatkan jodoh, atau doa agar cepat paham dalam belajar.

Setelah selesai dibacakan doa dan *ditapungtawari*, selanjutnya bahan-bahan makanan yang sudah disiapkan oleh pelaksana pemberian sesajen tadi dibagi-bagikan kepada kepada para undangan yang berhadir untuk dimakan bersama.

⁶ A, Pedagang, Wawancara Pribadi, Muara Teweh, 27 Januari.

D. Motivasi dan Tujuan Dalam Pengadaan Sesajen Untuk Makhluk Supernatural

Motivasi yang dimaksud di sini yaitu sesuatu yang memicu salah satu keluarga di Kelurahan Melayu tersebut untuk melakukan pemberian sesajen. Secara umum biasanya orang mempunyai motivasi untuk melaksanakan karena ingin meraih atau mendapatkan sesuatu yang mereka kehendaki.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan di lokasi penelitian, dapat diketahui motivasi mereka melakukan pemberian sesajen ini adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Salah satu keluarga yang berada di Kelurahan Melayu ini sebut saja responden F, meyakini bahwa makhluk gaib yang mereka pelihara tersebut bisa memengaruhi setiap lini kehidupan mereka, sehingga makhluk gaib tersebut harus diberi makan agar tidak mencelakai mereka. Dia mengatakan: *“iye te nah harus nenga tarus tiap nyelu, mun jida, ingganggu eh arep.”*⁷Oleh karena keyakinan itulah mereka selalu terdorong untuk melakukan pemberian sesajen tersebut.

⁷ F, Pedagang, Wawancara Pribadi, Muara Teweh, 4 Februari 2022.

2. Rasa takut

Mereka khawatir apabila pelaksanaan pemberian sesajen ini tidak dilaksanakan maka akan mencelakai salah satu anggota keluarga mereka. Oleh karena itulah mereka selalu terus melakukan pelaksanaan pemberian sesajen tersebut karena mereka takut hal-hal yang tidak diinginkan karena tidak melaksanakan pemberian sesajen akan menimpa keluarga mereka.

3. Rasa aman

Salah satu keluarga di Kelurahan Melayu ini meyakini kalau pelaksanaan pemberian sesajen itu tidak dilakukan maka akan ada gangguan dan bisa sampai membuat anggota keluarga mereka sakit. Oleh karena itulah sehingga sampai saat ini mereka masih melaksanakan pemberian sesajen tersebut setiap tahun sekali, karena dengan melaksanakan pemberian sesajen mereka merasa aman dari gangguan makhluk gaib tersebut.

4. Mempererat silaturahmi

Selain dari tiga faktor di atas adapula terdapat motivasi lain yaitu untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga, karena dengan penyelenggaraan pemberian sesajen tersebut semua keluarga berdatangan dan makan bersama.

Motivasi dan tujuan pada dasarnya memiliki hubungan yang sangat erat dalam mendukung suatu tindakan atau bisa dikatakan langkah awal penyebab seseorang melakukan suatu tindakan. Dengan adanya motivasi dan tujuan inilah apa yang orang

lakukan akan menjadi jelas. Bahkan motivasi dan tujuan itulah yang menjadi alasan kuat seseorang melakukan suatu tindakan.

Adapun yang dimaksud dengan tujuan yang dibicarakan di sini ialah sesuatu yang ingin dicapai. Secara umum orang-orang melakukan sesuatu pasti karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan pelaksanaan sesajen yang dilakukan oleh salah satu keluarga di Kelurahan Melayu ini. Mereka melaksanakan pemberian sesajen tersebut sudah tentu ada tujuannya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis dilokasi penelitian, dapat diketahui tujuan salah satu keluarga di Kelurahan Melayu ini melaksanakan pemberian sesajen kepada makhluk gaib ialah untuk mempertahankan tradisi keluarga yang sudah dilaksanakan oleh pendahulu mereka dengan turun temurun sampai saat ini. Seperti yang dikatakan oleh responden E: *“mula bi bihin jadi batatenga te sampai utuh, jadi maumba ae eh ah narai ji inggawi uluh batuh.”*⁸

Pelaksanaan pemberian sesajen ini merupakan suatu tradisi yang sangat dipegang erat oleh keluarga tersebut, sehingga jika kebiasaan yang sudah mereka lakukan sejak dulu tidak dilaksanakan, hal tersebut sama saja dengan tidak menghormati peninggalan dari pendahulu mereka. Selain itu juga berarti tidak menjaga tradisi yang sudah berjalan sejak lama di dalam keluarga tersebut. Kemudian kalau sampai hal itu dilanggar atau bahkan ditinggalkan, mereka percaya akan terjadi hal-hal

⁸ E, Pedagog, Wawancara Pribadi, Muara Teweh, 11 Februari 2022.

yang tidak baik yang akan menimpa keluarga mereka, seperti sakit datang secara tiba-tiba.

E. Kepercayaan Satu Keluarga

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya, diketahui bahwa kepercayaan yang mendasari satu keluarga di Kelurahan Melayu tersebut ialah adanya kepercayaan kepada makhluk gaib dan juga sesajen yang digunakan dalam pelaksanaan pemberian sesajen kepada makhluk gaib tersebut.

Dalam pelaksanaan pemberian sesajen yang dilakukan oleh satu keluarga yang berada di Kelurahan Melayu ini terlihat bahwa adanya keyakinan adanya makhluk gaib yang bisa mempengaruhi kehidupan keluarga mereka. Hal ini menunjukkan kalau keluarga tersebut memiliki keterikatan kepada makhluk gaib yang mereka percayai bisa menangkal atau menghilangkan gangguan dari makhluk gaib tersebut agar tidak diganggu.

Kepercayaan tersebut jelas tidak sesuai dengan akidah Islam dan termasuk kepada kepercayaan orang-orang primitif yang pada umumnya mereka percaya kepada makhluk-makhluk gaib. Kepercayaan primitif yang dimaksud di sini ialah animisme, yaitu suatu bentuk kepercayaan terhadap eksistensi makhluk halus dan roh.⁹ Sementara mengenai unsur kepercayaan terhadap sesajen juga berkaitan dengan adanya makhluk

⁹ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama I*, 28.

gaib yang dimiliki keluarga tersebut yang menuntut penyediaan sesajen tersebut secara rutin pada waktu tertentu. Sesajen tersebut dipercaya akan harus diberikan kepada makhluk gaib sebagai supaya untuk menghindari gangguannya pada anggota keluarga tersebut.

Adanya kepercayaan semacam itu terlihat dari unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan pemberian sesajen ini mengandung kepercayaan tertentu terhadap sesajen atau bahan-bahan makanan yang disajikan untuk makhluk gaib. Sesajen itu mereka percayai sebagai makanan untuk makhluk-makhluk gaib tersebut. Kepercayaan ini merupakan sebuah kepercayaan yang tidak ada landasannya dalam ajaran Islam. Adanya kepercayaan ini mendorong mereka selalu melaksanakan pemberian sesajen secara rutin berdasarkan pengetahuan bersama yang diperoleh secara turun temurun.

F. Praktek Pelaksanaan Sesajen

Ajaran Islam tidak mengenal adanya pemberian sesajen. Pemberian sesajen hanyalah merupakan budaya tertentu yang ada di masyarakat, termasuk juga pada satu keluarga di Kelurahan Melayu ini. Pelaksanaan pemberian sesajen tersebut merupakan hasil dari kebiasaan pendahulu mereka yang kemudian diwariskan kepada keturunan mereka. Mereka percaya dengan melaksanakan pemberian sesajen ini mereka terhindar dari gangguan makhluk gaib tersebut. Dengan demikian praktek yang mereka

kerjakan tidak ada dasarnya dalam agama Islam, bahkan Islam melarang kegiatan tsemacam itu untuk dilaksanakan karena bertentangan dengan ajaran Islam.

Pada pelaksanaan pemberian sesajen ini juga disertai dengan menyalakan perapen dan menyanyikan yang dibakar di atasnya. Hal itu dimaksudkan untuk mengundang kehadiran makhluk gaib, karena menurut keyakinan mereka cara itu bisa mengundang kehadiran mereka.

Di dalam pelaksanaan pemberian sesajen ini juga disediakan berbagai macam jenis makanan. Mengenai jenis makanan ini selama digunakan untuk dimakan dan dibagikan kepada orang yang berhadir maka tidaklah menjadi masalah, akan tetapi jika makanan ini dimaksudkan untuk makhluk gaib, maka hal itu jelas merupakan hal yang keliru, karena mengadakan sesajen untuk makhluk gaib tidak ada dalam ajaran Islam.

Pelaksanaan pemberian sesajen seperti ini bisa dikatakan mengandung unsur syirik karena di dalamnya terdapat sesajen yang ditunjukkan untuk makhluk gaib. Syirik termasuk ke dalam dosa besar karena telah menduakan Allah SWT., seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nisaa' ayat 48 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik)

itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.¹⁰

Meskipun ada unsur di luar Islam dalam pelaksanaan pemberian sesajen kepada makhluk gaib yang dilakukan oleh satu keluarga di Kelurahan Melayu, terutama tentang sesajen sebagai makanan makhluk gaib, namun dalam pelaksanaannya ternyata juga terdapat kegiatan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti membaca Basmalah, Al-Fatihah, dan Doa.

1. Membaca Basmalah (*Bismillahirrahmanirrahim*)

Bismillahirrahmanirrahim bermakna “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” Setiap melakukan pekerjaan hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, bepergian, dan lain sebagainya. Memulai setiap pekerjaan dengan basmalah berarti kita mengingat, menyadari, menyebut, dan mengerti bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya. Dengan kita ingat kepada Allah dan menyebut nama-Nya setiap kita hendak memulai suatu kegiatan, maka kita berdoa agar kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar.

Membaca basmalah juga terdapat dalam pelaksanaan pemberian sesajen ini, biasanya dipimpin oleh orang yang ditunjuk memimpin pelaksanaan tersebut. Menurut mereka pembacaan basmalah tidak boleh ditinggalkan agar kegiatan yang dilaksanakan

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 1-30* (Jakarta: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994). 127.

selalu mendapat berkah dari Allah SWT. Dari pembahasan tersebut, jelaslah bahwa membaca basmalah dalam pelaksanaan pemberian sesajen sesuai dengan ajaran Islam.

2. Membaca Surah Al-Fatihah

Surat Al-Fatihah adalah surah yang pertama diturunkan dengan lengkap diantara surah-surah yang ada di dalam Al-Qur'an dan termasuk ke dalam golongan surat Makkiyah yang terdiri dari 7 ayat. Surah Al-Fatihah ini bermakna bahwa hanya kepada Allahlah kita menyembah dan hanya kepada-Nya pulalah kita memohon pertolongan.

Surah Al-Fatihah ini melengkapi unsur-unsur dari pokok syariat Islam, dan di dalam surah ini juga disebutkan permohonan hamba supaya diberi petunjuk oleh Allah ke jalan yang lurus. Dari pembahasan ini maka dapat diketahui bahwa pembacaan surah Al-Fatihah dalam pelaksanaan pemberian sesajen ini merupakan unsur Islam yang dimasukkan dalam pelaksanaan pemberian sesajen itu.

3. Pembacaan Doa

Pembacaan doa juga terdapat dalam pelaksanaan pemberian sesajen ini. Pembacaan doa mereka percayai mempunyai nilai yang sangat penting, karena menurut mereka yang melaksanakan pemberian sesajen ini tujuannya adalah untuk memohon keselamatan dan untuk mendapatkan berkah. Dalam ajaran Islam kita dianjurkan untuk selalu berdoa dalam menghadapi segala masalah karena doa adalah sesuatu yang mulia di sisi Allah.

Umat Islam diperintahkan untuk berdoa, hendaknya dalam berdoa itu dimulai dengan menyebut nama Allah, bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW., dan bersungguh-sungguh dengan keyakinan doa kita akan dikabulkan. Allah akan mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Nya, hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ ١٨٦

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.¹¹

Dengan adanya unsur pembacaan doa dalam praktek pemberian sesajen di atas menunjukkan bahwa sebagai muslim mereka tetap meyakini bahwa Allah adalah pemberi berkah dan pemberi keselamatan. Ini juga memperlihatkan bahwa unsur Islam juga dilibatkan dalam tradisi lokal keluarga ini. Tampaknya, pelaksanaan pemberian sesajen itu bagian dari upaya mereka menghindari gangguan makhluk gaib yang mereka percayai menjadi bagian dari kehidupan keluarga mereka. Di sini terlihat adanya percampuran antara unsur kepercayaan Islam dan unsur kepercayaan lokal dalam praktek pemberian sesajen kepada makhluk gaib yang dilaksanakan oleh satu keluarga di Kelurahan Melayu.

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tejemahnya: Juz 1-30* (Jakarta: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), 45.

G. Motivasi dan Tujuan Melaksanakan Pemberian Sesajen

1. Motivasi Melaksanakan Pemberian Sesajen

Berdasarkan paparan data yang sudah dikemukakan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa pelaksanaan pemberian sesajen ini didasarkan pada beberapa motivasi tertentu yang mendorong mereka melaksanakan pemberian sesajen tersebut. Adapun beberapa motivasi mereka adalah motif adanya kepercayaan, rasa takut dan rasa aman serta motif mempererat silaturahmi di kalangan keluarga.

Dari beberapa motivasi di atas, hal ini karena mereka percaya kepada makhluk gaib tersebut bisa mempengaruhi kehidupan mereka, sehingga makhluk gaib tersebut harus diberi makan agar tidak membahayakan mereka. Mereka juga takut apabila pemberian sesajen tersebut tidak dilakukan maka akan mengganggu dan menyebabkan sakit kepada anggota keluarga mereka. Dengan melaksanakan pemberian sesajen ini mereka merasa aman dari gangguan makhluk gaib tersebut.

Sebenarnya kepercayaan kepada makhluk gaib seperti ini yang memiliki kemampuan bisa mempengaruhi kehidupan manusia itu sejatinya tidak ada dalam ajaran Islam untuk mempercayai hal tersebut, karena hal itu akan menjadikan seseorang menjadi syirik karena mengakui adanya kekuatan lain selain kekuatan Allah SWT., seperti dalam Firman-Nya Al-Qur'an surah Yunus ayat 106 yang berbunyi:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ١٠٦

Artinya: Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.”¹²

Selain dari beberapa motivasi yang sudah dijelaskan di atas, ada terdapat motivasi lain sebagaimana telah disebut di atas, yaitu untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga, karena dalam pelaksanaan tersebut mereka dapat bertemu, berkumpul, dan makan bersama. Mengenai motivasi tersebut merupakan motif yang positif karena di dalamnya terdapat kebersamaan mengingat hal tersebut tidak bisa dilakukan setiap saat.

2. Tujuan Melaksanakan Pemberian Sesajen

Dari paparan data sebelumnya, dapat diketahui tujuan melaksanakan pelaksanaan pemberian sesajen ini, yaitu untuk mempertahankan tradisi yang sudah melekat dalam keluarga mereka secara turun temurun hingga saat ini. Mereka menganggap pelaksanaan tersebut harus terus dilaksanakan sampai anak cucu mereka agar tidak terjadi hal-hal yang bisa membahayakan diri mereka dan juga keluarga mereka. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan kalau apa yang mereka laksanakan tersebut tidak sejalan dengan ajaran Islam dan tidak berdasar sama sekali dalam Islam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 104 yang berbunyi:

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tejemahnya: Juz 1-30* (Jakarta: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), 322.

وَإِذَا قِيلَ لَهُم تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ

لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ۗ ١٠٤

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?¹³

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa Allah menyeru untuk mengikuti apa yang sudah dijelaskan Allah di dalam Al-Qur’an dan Hadits, karena dengan keduanya kita harusnya berpegang untuk mendapat petunjuk yang benar.

Dari pembahasan di atas, maka jelas tujuan untuk mempertahankan tradisi yang dilakukan secara turun temurun itu harus ditinggalkan, karena kegiatan tersebut bisa merusak akidah Islam, ditambah hal tersebut jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Tejemahnya: Juz 1-30* (Jakarta: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), 180.